

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yaitu berupa keterampilan atau kemampuan peserta didik diantaranya kemampuan matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegunaan matematika tidak hanya mengasah kompetensi dalam perhitungan kuantitatif saja, akan tetapi untuk dapat melatih berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis (Lestary *et al.*, 2021). Berdasarkan peraturan menteri nomor 22 tahun 2006 perihal standar proses pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan peserta didik hendaknya dibekali dengan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, kreatif, dan kemampuan bekerjasama dengan matapelajaran yang diberikan kepada seluruh peserta didik diberbagai jenjang

pendidikan. Salah satu dari kemampuan yang seharusnya perlu ditumbuhkan peserta didik yakni kemampuan berpikir kritis, sebab berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (Lestary *et al.*, 2021).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mendukung matematika di sekolah. Fahrurrazi (2011) menyebutkan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai sesuatu yang penting dan tidak bisa disepelekan. Kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan tujuan pendidikan semata, namun juga proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi ketidakpastian di masa mendatang. Kemampuan berpikir kritis bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan tetapi pembiasaan dengan masalah dan keterbatasan dalam kehidupan manusia. Menurut Kurniawan *et al.* (2021) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal.

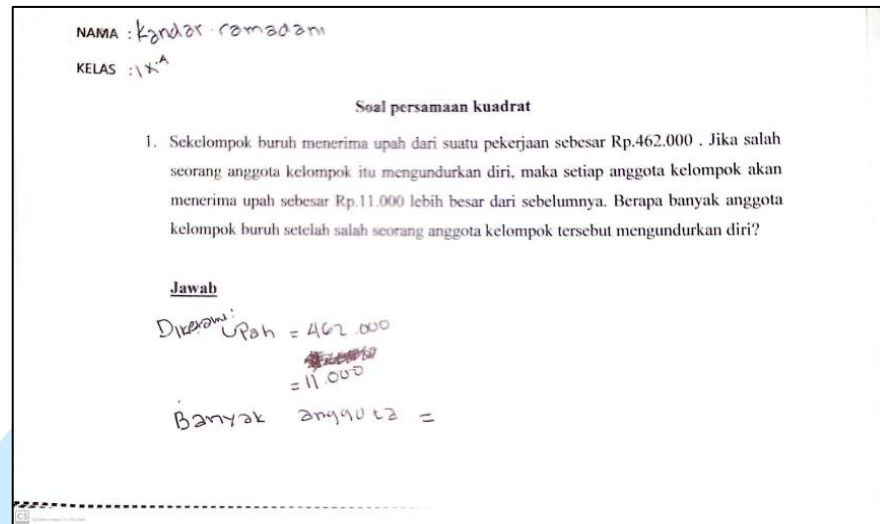
Ennis berpendapat bahwa berpikir kritis adalah metode berpikir secara reflektif dan rasional berdasarkan penalaran yang berfokus untuk menetapkan hal yang harus diyakini dan dilakukan (Ennis, 2011). Kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu proses dalam pembelajaran matematika yang mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam menganalisis dan memahami hal abstrak secara konkrit sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang akurat (Purwanto *et al.*, 2020). Berpikir kritis jika ditinjau dari aspek matematika merupakan suatu kemampuan dan disposisi yang memuat pengetahuan, kemampuan penalaran matematika, strategi kognitif sebelumnya dalam menggeneralisasikan, mengevaluasi, dan membuktikan

suatu situasi matematika secara reflektif (Hendriana *et al.*, 2013). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk berpikir secara reflektif aktif dan mampu untuk menggunakan penalaran matematika dalam menggeneralisasikan dan membuktikan situasi matematika.

Berdasarkan hasil TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) yang dilakukan untuk mengukur penilaian internasional terhadap prestasi peserta didik dalam matematika dan sains melalui soal dengan keterampilan tingkat tinggi, menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia tergolong masih rendah. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia secara konsisten berada pada peringkat bawah yakni peringkat ke-35 dari 46 negara pada TIMSS 2003, peringkat ke-36 dari 49 negara pada TIMSS 2007, peringkat ke-38 dari 42 negara pada TIMSS 2011, serta peringkat ke-44 dari 49 negara pada TIMSS 2015 (Nizam, 2016). Sedangkan pada tahun 2019 berdasarkan TIMSS 2019 participants (2009) Indonesia tidak ikut berpartisipasi.

Berdasarkan hasil studi awal di lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 13 Tanjungpinang menunjukkan adanya kesulitan pada peserta didik dalam menjawab soal dengan level kognitif tinggi. Berikut adalah jawaban peserta didik pada Gambar

1.1



**Gambar 1.1** Jawaban Soal Berpikir Kiris

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu dalam menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Peserta didik tidak mampu menulis ulang masalah dari soal yang diberikan yaitu pada bagian “Diketahui dan ditanyakan”. Peserta didik juga tidak mampu menjawab soal hingga akhir. Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara kepada guru bidang studi dengan simpulan bahwa peserta didik tidak mampu memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks pada soal merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir melibatkan analisis, evaluasi, dan pembuatan keputusan yang cerdas terhadap informasi yang diterima. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tersebut diatas membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan Yanti &

Prahmana (2017) menyatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan intelektual dengan cara berpikir logis, reflektif dalam memahami masalah dan menganalisis masalah matematika serta memutuskan solusi secara tepat ialah orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis.

Berpikir kritis matematis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik. Menurut Paul & Elder (2007) seorang yang berpikir secara kritis mampu merumuskan pertanyaan secara jelas dan tepat. Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada peserta didik saja namun guru juga berperan aktif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis pada pelajaran matematika penting untuk dianalisis.

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal tersebut adalah minat belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusri Firdaus (2020) yang menyatakan minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik SMP di kota Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian Yusri Firdaus menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik SMP di kota Tangerang. Minat belajar adalah suatu kecenderungan dari hati (Tanjung *et al.*, 2021). Menurut Dewey (1964) minat belajar adalah dorongan intrinsik yang timbul dari dalam diri individu untuk menggali pengalaman baru dan memperluas pengetahuan. Menurut Sirait (2016) minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang terhadap

belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan kearifan dalam belajar. Jika siswa kurang berminat mempelajari matematika, maka kemampuan siswa dibidang matematika akan terhambat. Dengan memiliki minat belajar yang tinggi, siswa akan mampu belajar dan berlatih matematika dengan baik, mudah untuk dilatih berpikir secara kritis, kreatif, cermat, dan logis yang menjadikan siswa dapat berprestasi dengan baik dalam pelajaran matematika (Sirait, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas IX SMP Negeri 13 Tanjungpinang yang ditinjau dari minat belajar pada materi Kesebangunan. Penelitian ini berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 13 Tanjungpinang Ditinjau dari Minat Belajar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti membatasi cakupan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan membahas permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis.
2. Penelitian difokuskan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 13 Tanjungpinang.
3. Kemampuan berpikir kritis dilihat dari minat belajar peserta didik.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas IX SMP Negeri 13 Tanjungpinang yang ditinjau dari minat belajar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang ditinjau dari minat belajar di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi bagi dunia pendidikan mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang ditinjau dari minatnya.

#### **2. Manfaat praktis**

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Bagi peserta didik**

Memberikan informasi kepada peserta didik terkait kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya serta pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

##### **b. Bagi Guru**

Memberikan informasi kepada pendidik tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat dari minatnya, sehingga guru dapat

meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis matematis dengan berbagai cara serta dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis.

### **c. Bagi Mahasiswa**

Agar dapat dijadikan acuan terhadap situasi pembelajaran yang akan dihadapi saat memasuki dunia kerja dan menjadi bekal pengalaman ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan serta lingkungan masyarakat.

### **F. Definisi Istilah**

Berdasarkan judul yang telah dipaparkan agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran, berikut ditegaskan definisi yang berhubungan dengan judul tersebut:

#### **1. Berpikir kritis**

Berpikir kritis merupakan berpikir secara logis dan sistematis dalam membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan.

#### **2. Kemampuan berpikir kritis**

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga disebutkan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti.



### 3. Kemampuan berpikir kritis matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan berpikir secara logis dan sistematis dalam memahami pembelajaran matematika.

### 4. Minat belajar

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan juga merupakan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi, pengaturan perilaku, dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu. Jadi, minat belajar adalah rasa ketertarikan, perhatian, rasa berjuang, dan faktor pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu terhadap pembelajaran sehingga peserta didik merasa senang dalam mempelajari pelajaran yang bersangkutan.

